

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan produksi kakao pada perkebunan besar negara relatif lambat bila dibandingkan dengan cara yang dicapai oleh perkebunan besar swasta dan perkebunan rakyat. Kenaikannya rata-rata 14.13 % per tahun, yaitu dari 11.64 ton pada tahun 1982 menjadi 18.288 ton pada tahun 1986 (Siregar, 1992).

Pada masa yang akan datang, komoditas biji kakao diharapkan menduduki tempat yang sejajar dengan komoditas perkebunan lainnya, seperti kelapa sawit dan karet. Meningkatnya usaha dibidang budidaya kakao dapat meningkatkan devisa bagi negara melalui ekspor dan mendorong ekonomi daerah terutama daerah pedesaan (Siregar dkk, 1992).

Biji kakao mengandung bermacam-macam unsur, yaitu : air 5 % lemak 53 %, protein 10 %, theobromine 1.45 %, pati/tepung 6%, gula 1%, dan selulosa serta vitamin-vitamin dalam biji 23.55%. Kulit buah kakao sebagai produk sampingan dapat dijadikan tepung untuk makanan ternak (Ginik, 1984). Menurut Sitohang (1993) kakao merupakan bahan penyedap dan bahan minuman yang digemari oleh masyarakat, terutama di negara-negara maju. Produk yang berasal dari kakao berupa lemak kakao (*cocoa cake*) yang selanjutnya diolah menjadi aneka makanan cokelat (penyedap cake, kue, jem, roti, es krim, dan minuman cokelat).

Teknik pembibitan yang efisien, usaha mendapatkan bahan tanaman unggul melalui hibridisasi, metode pemangkasan untuk membentuk habitat yang baik,

pengaturan jarak tanam maupun usaha perlindungan terhadap hama dan penyakit ditujukan untuk mencapai produksi maksimum (Siregar dkk, 1992).

Permasalahan yang dihadapi dalam teknik pembibitan tanaman kakao adalah ketersediaan hara makro dan mikro yang terbatas didalam tanah, yang dapat dipenuhi melalui pemberian pupuk organik maupun anorganik. Salah satu jenis pupuk organik yang digunakan pada pembibitan kakao adalah pupuk kandang ayam.

Pupuk kandang ayam tergolong pupuk panas, karena penguraiannya oleh mikroorganisme berlangsung dengan cepat. Pupuk ini cepat melapuk sehingga ada kemungkinan sebagai unsur hara yang dikandungnya mudah hilang sebelum digunakan (Setyamidjaja, 1986).

Pemberian pupuk mikro belum mendapat perhatian dibandingkan unsur hara makro seperti N, P dan K. Pemupukan melalui tanah kurang bermanfaat karena dapat hilang melalui erosi dan pencucian. Disamping itu, pemupukan yang dilakukan tidak tepat dapat merusak pertumbuhan tanaman. Untuk mengatasi hal hal tersebut maka dicari alternatif lain. Pemupukan dapat diberikan melalui daun dilaksanakan untuk menghindari larutnya unsur hara sebelum dapat diserap oleh akar (sehingga berkurang manfaatnya).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pupuk Kandang Ayam dan Pupuk cair Bionik terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao L*)”**